

PROSES KREATIF PENCIPTAAN TARI *AMBREG* KARYA KOREOGRAFER BATHARA SAVERIGADI DEWANDORO

Abdul Malik Siregar¹ Ida Bagus Ketut Sudiasa²Nursilah³

¹*Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Jakarta*

²senitari@unj.ac.id

E-mail: ¹siregarmalik681@gmail.com ²idabagus@gmail.com

³nursilah@unj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemahaman terhadap proses kreatif koreografer dalam menciptakan karya tari. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan latar belakang Bathara Saverigadi Dewandoro, (2) mendeskripsikan bentuk karya Tari *Ambreg*, dan (3) menjelaskan proses kreatif dalam penciptaannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, melalui wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Bathara Saverigadi Dewandoro yang berlatar belakang budaya Jawa, sejak tahun 2016 mulai mengeksplorasi seni tari Betawi sebagai bagian dari pencarian identitas artistiknya. Meskipun bukan dari etnis Betawi, ia menciptakan Tari *Ambreg* yang menawarkan pembaruan bentuk dan gerak tari Betawi. Dari 81 karya tari yang telah ia ciptakan, *Ambreg* menjadi karya yang berhasil mengantarkan DKI Jakarta meraih Juara 1 tingkat nasional pada ajang FLS2N. Proses kreatif Bathara dianalisis menggunakan teori Abbs, yang mencakup lima tahap: impuls kreatif, bekerja dengan media, realisasi bentuk akhir, presentasi pertunjukan, serta respons dan evaluasi. Meskipun tidak secara ketat mengikuti teori tersebut, pendekatan personal Bathara terbukti memperkaya proses penciptaan dan membuka perspektif baru dalam pengembangan tari Betawi. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi koreografer, penari, dan pendidik seni.

Kata kunci: proses kreatif, koreografer, Tari *Ambreg*, Sanggar Swargaloka.

Abstract

This research is grounded in the importance of understanding the creative process of choreographers in developing dance works. The study aims to: (1) background of Bathara Saverigadi Dewandoro, (2) explain the structure and characteristics of the Ambreg dance, and (3) analyze the creative process involved in its creation. A qualitative approach with a phenomenological method was employed, using interviews, observations, and documentation as data collection techniques. Bathara Saverigadi Dewandoro, who comes from a Javanese cultural background, began exploring Betawi dance in 2016 as part of his search for artistic identity. Although not ethnically Betawi, he created the Ambreg dance as a reinterpretation of Betawi movement, offering a fresh perspective on its form and dynamics. Out of the 81 choreographic works he has produced, Ambreg stands out as a significant piece that led Jakarta Province to win first place in the national FLS2N competition. Bathara's creative process is analyzed using Peter Abbs' theory, which includes five stages: creative impulse, working with the medium, realization of

final form, presentation/performance, and response and evaluation. Although Bathara does not rigidly follow this framework, his personal approach enriches the creative process and offers a new perspective in developing contemporary Betawi dance. These findings are expected to serve as a valuable reference for choreographers, dancers, and dance educators.

Keywords: creative process, choreographer, AmbregDance, Sanggar Swargaloka.

I. Pendahuluan

Karya seni merupakan bentuk ekspresi manusia yang lahir dari dorongan untuk menciptakan sesuatu yang indah dan bermakna. Dalam prosesnya, karya seni melibatkan perpaduan berbagai unsur untuk menciptakan satu kesatuan yang utuh dan dapat dinikmati secara estetis (Smith, 2010: 7). Salah satu bentuk seni yang memiliki nilai estetis tinggi dan menjadi bagian penting dalam budaya masyarakat adalah seni tari. Tari mengandalkan tubuh sebagai media utama untuk mengungkapkan ekspresi melalui gerak (Sumaryono & Endo Suanda, 2006: 2). Dalam konteks ini, koreografi memegang peranan penting dalam membentuk makna, emosi, dan cerita dalam pertunjukan tari.

Proses kreatif dalam penciptaan tari tidak hanya melibatkan aspek teknis, tetapi juga pemahaman mendalam terhadap musik, kostum, konsep artistik, serta kerja kolaboratif dengan penari. Upaya koreografer dalam mencipta menuntut eksplorasi ide dan identitas artistik, seperti yang dilakukan oleh Bathara Saverigadi Dewandoro. Bathara, meskipun berlatar belakang budaya Jawa, telah menciptakan Tari *Ambreg* yang mengangkat nilai-nilai Betawi ke dalam format baru. Sejak 2016, ia secara aktif mengeksplorasi bentuk gerak dan estetika tari Betawi sebagai bagian dari pencarian identitas artistiknya.

Tari *Ambreg* menjadi karya yang signifikan karena tidak hanya berhasil memperbarui bentuk tari Betawi, tetapi juga membawa DKI Jakarta meraih Juara 1 tingkat nasional dalam ajang Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N). Hal ini menunjukkan kekuatan estetika dan daya saing dari karya tersebut. Keunikan lainnya, Bathara bukan berasal dari etnis Betawi, namun mampu menghadirkan gaya baru yang tetap berpijak pada tradisi. Kontribusinya pun diakui oleh seniman tari Betawi, seperti Wiwiek Widyastuti dan Udin Kacrit.

Proses kreatif Bathara dianalisis menggunakan teori Peter Abbs (1989), yang membagi proses penciptaan menjadi lima tahap: impuls kreatif, bekerja dalam media, realisasi bentuk akhir, presentasi/pertunjukan, serta respons dan evaluasi. Teori ini relevan untuk mengkaji bagaimana dorongan awal ide berkembang menjadi karya yang matang dan dipresentasikan kepada publik.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan pentingnya mengkaji proses kreatif dalam penciptaan tari. Adisti & Alkaf (2025: 21-30) meneliti proses kreatif dalam Tari Eksotika Kemukus, sementara Irawan et al. (2025:8-13) membahas pengembangan tari penyambut tamu berbasis lokal. Penelitian-penelitian ini menyoroti bahwa penciptaan tari bukan sekadar hasil akhir, melainkan rangkaian reflektif dan kolaboratif yang kaya konteks. Namun, hingga saat ini belum ditemukan kajian mendalam yang meneliti proses kreatif Bathara Saverigadi Dewandoro dalam menciptakan Tari *Ambreg*, sehingga menjadikan penelitian ini memiliki nilai kebaruan dan urgensi tersendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan latar belakang personal dan sosial budaya Bathara Saverigadi Dewandoro; (2) mendeskripsikan bentuk karya Tari *Ambreg*; dan (3) menjelaskan proses kreatif dalam penciptaan Tari *Ambreg*. Dengan menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi, penelitian ini menghimpun data dari wawancara, pengamatan, dan dokumentasi, untuk memberikan pemahaman yang utuh tentang praktik kreatif koreografer.

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan tari, memperkaya literatur tentang tari kreasi berbasis tradisi, serta menjadi referensi bagi koreografer muda dalam membuat karya.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam pengalaman dan pemaknaan yang dilakukan oleh koreografer Bathara Saverigadi Dewandoro dalam proses penciptaan karya Tari *Ambreg*. Penelitian fenomenologi

memungkinkan peneliti memahami dunia batin subjek secara langsung dari pengalaman hidup yang dialami dan dimaknai oleh subjek tersebut.

Penelitian dilaksanakan dari bulan April 2024 hingga Juni 2025, dengan lokasi utama di Sanggar Swargaloka, Jakarta Timur, tempat di mana proses kreatif Tari *Ambreg* berlangsung. Selain itu, wawancara juga dilakukan di Gedung Pertunjukan Balai Budaya Condet dan melalui media daring (WhatsApp) untuk menyesuaikan kondisi informan.

Subjek utama penelitian ini adalah Bathara Saverigadi Dewandoro sebagai koreografer Tari *Ambreg*. Untuk mendukung kelengkapan data, penelitian ini juga melibatkan beberapa informan pendukung, yaitu Denta Sepdwiansyah dan Chikal Mutiara Diar sebagai penari, Yani Wulandari sebagai penata busana, serta Udin Kacrit sebagai penata musik. Selain itu, penelitian juga melibatkan informan lain yang pernah terlibat dalam proses latihan Tari *Ambreg*, yaitu Bathari, Tika, Tya, Silviana, Helen, dan Aisyah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

1. Wawancara, dilakukan secara langsung maupun daring, dengan pertanyaan terbuka yang disusun berdasarkan tujuan penelitian.
2. Pengamatan, melalui observasi langsung dan analisis terhadap dokumentasi video pertunjukan Tari *Ambreg* untuk mengamati bentuk gerak, pola lantai, busana, musik, dan properti.
3. Studi pustaka, digunakan untuk mendukung kerangka teoritik, dengan mengacu pada buku, jurnal, dan artikel terkait proses kreatif, tari, koreografi, serta kreativitas.
4. Studi dokumen, berupa analisis foto dan video Tari *Ambreg*

III. Hasil dan Pembahasan

Hasil

A. Swargaloka School Of Dance sebagai Ruang Berkarya

Swargaloka School of Dance (SSOD) menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses kreatif Bathara Saverigadi Dewandoro. Didirikan pada tahun 1993 oleh Dewi Sulastri dan Suryandoro, Swargaloka awalnya berada di Yogyakarta dan memiliki murid hingga 300 orang. Pada tahun 1997, sanggar ini pindah ke Jakarta dan berkembang menjadi yayasan dan sekolah seni dengan nama SSOD, yang menaungi pendidikan tari, gamelan, teater, tata rias, busana, serta tembang Jawa. Materi pembelajaran di SSOD dirancang oleh Ibu Dewi Sulastri dan berakar pada Tari Bedhaya, dengan pengembangan kurikulum yang sistematis mencakup teknik, ekspresi, evaluasi, hingga penghargaan murid. SSOD bukan hanya tempat belajar, tetapi juga tempat bertumbuh dan menciptakan karya, termasuk Tari *Ambreg* yang menjadi fokus penelitian ini.

B. Latar Belakang Perjalanan Artistik Bathara

Bathara Saverigadi Dewandoro, akrab disapa Mas Ara, dibesarkan dalam lingkungan seni yang kuat. Ia merupakan anak dari pendiri Swargaloka dan telah terbiasa dengan dunia seni pertunjukan sejak kecil. Pendidikan formalnya di London School of Public Relations (LSPR) Jakarta mengambil fokus Komunikasi Seni Pertunjukan, yang memperkuat pendekatan konseptual dalam karyanya. Ketertarikan Bathara terhadap seni tari dimulai sejak sekolah dasar, dengan pengalaman awal di TMII dan keterlibatan dalam Parade Tari. Sejak 2012 ia mulai mencipta, dengan karya perdananya berjudul Tekad. Keterlibatannya dalam tari Betawi semakin berkembang dalam karya DUH, yang menjadi cikal bakal kelahiran *Ambreg*.

C. Gaya Koreografi

Gaya koreografi Bathara dikenal dinamis, intens, dan penuh kekuatan teknis. Ia menggabungkan bentuk tradisional dengan sentuhan modern dan “*showbiz*” yang komunikatif. Gaya ini mendekati kategori *dance sport* namun tetap berakar pada nilai-nilai lokal. Inspirasi geraknya datang dari tradisi, pengalaman personal, dan fenomena sosial. Salah satu pengaruh pentingnya adalah Heri Suprayitno, guru tari Jawa Timuran, terutama dalam eksplorasi pola lantai yang dinamis. Salah satu bentuk pengakuan atas keunggulan artistik yang dikembangkan Bathara dapat dilihat dari partisipasinya dalam ajang Pekan Olahraga Nasional (PON), di mana ia menerima penghargaan atas kontribusinya dalam bidang seni gerak:



Gambar 1. Penghargaan Pekan Olahraga Nasional
Sumber: Instagram @batharasd, 11 September 2024

Dalam proses melatih, Bathara dikenal perfeksionis dan sangat memperhatikan detail, mulai dari teknik, ekspresi, hingga makna gerak. Ia juga sering menirukan bahkan menambahkan suara gamelan atau kendang dengan mulutnya sebagai panduan irama saat latihan, yang menjadi ciri khas tersendiri di mata para penari seperti Aisya dan Silvi. Untuk mempermudah pemahaman terhadap ciri khas Bathara, disediakan sebuah barcode digital yang dapat dipindai:



<https://vt.tiktok.com/ZSSR3MaWn/>

Gambar 2. Barcode Bathara menirukan suara gamelan
Sumber: Abdul Malik Siregar, 16 Maret 2025

D. Peran dan Reputasi Bathara sebagai Pelatih

Sebagai pelatih utama di Swargaloka, Bathara mendorong para penari muda untuk mencapai prestasi tingkat nasional, antara lain:

1. Juara 3 *World Of Dance Indonesia 2025*
2. Juara 1 Indonesia Mencari Bakat 2022 (tim Ksatria),
3. 10 Besar *Indonesia's Got Talent 2023* (tim Lima Pandawa), Finalis Amazing Dance Indonesia 2024 (tim Mahameru),
4. Penampil dalam *M4 World E-Sport 2023* dan Festival Musikal Indonesia 2022.

Menurut Ari, Silvi, Tika, dan Tya, Bathara adalah pelatih yang adaptif, komunikatif, dan perfeksionis. Ia membimbing penari berdasarkan karakter masing-masing, memberi tantangan sesuai potensi mereka, dan menciptakan suasana latihan yang tegas tapi nyaman. Ia juga mendorong disiplin, etos kerja, serta pemahaman terhadap makna gerak dan ekspresi tubuh. Bathara tidak hanya melatih gerak, tapi juga karakter dan nilai sosial melalui tari.

E. Bentuk Karya Tari *Ambreg*

1. Gerak

Gerak pada Tari *Ambreg* terbagi ke dalam empat bagian, dimulai dari pembukaan, inti, konklusi, penutup. Bathara menggunakan inspirasi gerak Samba (feminin) dan Jingga (maskulin) untuk menyimbolkan peran ganda dalam tubuh manusia. Gerak mencerminkan ketegangan, kesadaran, dan kerja

sama, bukan sekadar representasi gender. Untuk mendukung penjabaran sebelumnya, disusun sebuah tabel di dalam barcode yang memuat informasi yang sudah disepakati bersama Bathara pada wawancara kelima pada tanggal 27 Mei 2025 mengenai nama gerak, keterangan gerak, serta barcode video yang dapat dipindai untuk melihat bentuk visual dari setiap gerakan tersebut.



https://drive.google.com/file/d/1A7AGglV8oUVEnWokszYbDUjOi98T_O0D/view?usp=drivesdk

Gambar 3. Barcode Naskah Tari *Ambreg*
Sumber: Abdul Malik Siregar, 28 Juli 2025

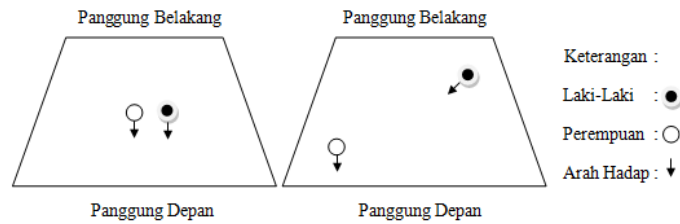
2. Pola Lantai

Pada bagian awal tari, penari perempuan ditempatkan pada posisi yang lebih tinggi dan dominan.



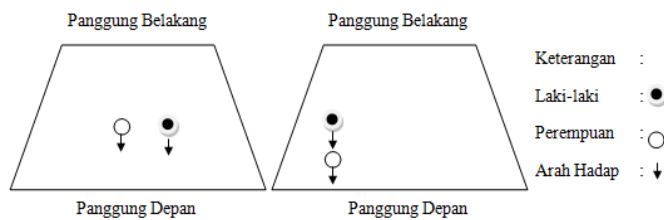
Gambar 4. Pola lantai bagian awal
Sumber: Abdul Malik Siregar, 6 Juni 2025

Bagian inti dan konklusi, pola lantai berubah menjadi semakin kompleks, menunjukkan interaksi yang intens antara dua peran. Perpindahan posisi dan arah gerak saling bertukar, menggambarkan proses negosiasi dan konflik batin antara keduanya. Bathara menggunakan pergerakan melingkar, diagonal, dan sejajar untuk memperkuat dinamika emosional yang dibangun dalam tarian ini.



Gambar 5. Pola lantai bagian inti (Samba dan Jingga)
 Sumber: Abdul Malik Siregar, 6 Juni 2025

Pada bagian akhir, pola lantai menjadi seimbang. Kedua penari bergerak dalam alur gerak yang selaras, sebagai simbol dari kesadaran dan penerimaan satu sama lain. Pola ini mempertegas pesan dan kesan bahwa keseimbangan antara maskulinitas dan femininitas hanya dapat dicapai melalui kerja sama dan kesetaraan.



Gambar 6. Pola lantai bagian konklusi dan penutup
 Sumber: Abdul Malik Siregar, 6 Juni 2025

Dengan demikian, pola lantai Tari *Ambreg* tidak hanya menjadi elemen visual, melainkan sarana untuk membangun makna untuk memperlihatkan perjalanan emosi, serta mempertegas struktur dramatik yang diangkat oleh koreografer.

3. Rias dan Busana

Riasan bersifat realis, menonjolkan ekspresi wajah. Busana dirancang oleh Yani Wulandari dengan inspirasi Betawi: kebaya, toka-toka, warna jingga, hijau, putih, serta aksesoris seperti tusuk konde dan kembang topeng. Busana juga berfungsi sebagai properti (lengan kebaya bisa dilepas). Gambar berikut memperlihatkan rancangan busana penari dalam Tari *Ambreg* yang merupakan hasil kolaborasi antara Bathara Saverigadi Dewandoro dan Yani Wulandari:



Gambar 7. Busana penari Tari *Ambreg*
Sumber: Instagram @chikalmd, 1 April 2020

4. Iringan

Iringan musik diciptakan oleh Udin Kacrit, menggunakan musik topeng Betawi (tetalu panjang dan pendek), gamelan Ajeng, serta instrumen modern seperti gitar dan drum. Penekanan pada aksesoris kecil menyesuaikan dengan koreografi Bathara yang dinamis. Musik berperan membangun emosi, ritme, dan struktur dramatik pertunjukan. Struktur iringan musik *Ambreg* secara garis besar mengikuti struktur dramatik Tari: pembukaan diawali dengan arang-arangan rebab dan gendangan tetalu, kemudian memasuki bagian inti yang terbagi dua, yaitu bagian Samba dan Bagian Jingga, bagian Samba digambarkan lebih melodis untuk mencerminkan sisi feminin yang di aplikasikan ke dalam instrumen tehyan sebagai pemanis. Sedangkan bagian Jingga didominasi oleh tepakan kendang menggunakan pola Pak Blang yang kuat dan stakato untuk mengekspresikan sisi maskulin. dan berakhir pada bagian penutup menggunakan perkusi yang menekankan pada harmoni dan kebersamaan. Seluruh struktur iringan musik pada Tari *Ambreg* dirumuskan secara tertulis dalam bentuk notasi musik. Notasi ini mencakup keseluruhan bagian, mulai dari bagian awal, inti bagian Samba dan Jingga, konklusi, hingga penutup. Untuk mendukung pemahaman terhadap kompleksitas musik, berikut disajikan barcode yang dapat dipindai untuk mengakses dokumentasi notasi iringan musik pada Tari *Ambreg*:



<https://drive.google.com/file/d/1O6zROaUlkfK0XZebM-KxaHkVnXEHWotG/view?usp=drivesdk>

Gambar 8. Barcode notasi iringan musik Tari *Ambreg*
Sumber: Abdul Malik Siregar , 15 Juni 2025

5. Properti

Topeng merupakan properti utama, dengan tiga warna (putih, merah muda, merah) dan dilengkapi lampu. Topeng dirancang bersama Mas Danang untuk menyampaikan emosi dan simbolisme. Topeng menjadi bagian penting dalam komunikasi visual. Berikut merupakan dokumentasi visual topeng Tari *Ambreg*.



Gambar 9. Topeng Tari *Ambreg*
Sumber: Abdul Malik Siregar, 1 Juni 2025

6. Waktu dan Tempat

Tari *Ambreg* pertama kali dipentaskan dalam FLS2N tingkat kota di SMA Negeri Unggulan M.H. Thamrin Jakarta Timur, lalu lanjut ke tingkat nasional di Sintesa Peninsula Hotel Manado pada 29–30 Agustus 2016.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini merujuk pada lima tahapan proses kreatif menurut Abbs: impuls kreatif, bekerja dalam media, realisasi bentuk akhir, presentasi dan pertunjukan, serta respon dan evaluasi. Setiap tahapan dianalisis untuk mengungkap makna di balik proses penciptaan tari "*Ambreg*" karya Bathara Saverigadi Dewandoro. Interpretasi dalam pembahasan ini juga didukung oleh referensi ilmiah lain guna memperkuat posisi temuan penelitian.

A. Impuls Kreatif

Proses kreatif Bathara Saverigadi Dewandoro menunjukkan bahwa penciptaan karya tari merupakan respon personal terhadap realitas sosial. Bathara memulai proses kreatifnya dari gagasan pribadi maupun fenomena sosial yang dialaminya. Ia melibatkan penari sebagai mitra diskusi kreatif, tidak sekadar eksekutor gerak. Keterlibatannya dalam karya DUH menjadi latar munculnya ide "*Ambreg*" yang bermakna tarikan dan hembusan napas. Konsep ini menjadi simbol konflik batin manusia dalam menghadapi pembagian peran gender. Bathara ingin mengajak masyarakat membongkar stigma peran laki-laki dan perempuan yang kaku. Keterlibatan Udin Kacrit sebagai penata musik dan Retno Marnila sebagai referensi gerak Betawi memperlihatkan bahwa tahapan awal penciptaan ini sarat dengan diskusi interdisipliner. Eksplorasi dualitas tubuh penari laki-laki menarik gestur feminin dan sebaliknya memperkuat narasi identitas. Pemilihan topeng berwarna merah, putih, dan pink sebagai simbolisasi emosi dan gender menunjukkan pendekatan simbolik yang kuat. Ini menegaskan peran tari sebagai ekspresi kritik sosial dan spiritualitas tubuh.

B. Bekerja dalam Media

Bathara menerapkan pendekatan eksploratif dalam latihan, menggabungkan metode tradisional dan kontemporer. Ia menggunakan metode injeksi dan eksperimen musik sebagai strategi membangun suasana. Musik menjadi media ekspresi yang tidak selalu mengikuti struktur ritmis umum, sehingga menambah ketegangan dan kekosongan dramatik. Penari diberikan kebebasan untuk menciptakan motif gerak

berdasarkan interpretasi pribadi terhadap konsep "*Ambreg*". Dalam hal ini, konsep "memori tubuh" (body memory) digunakan Bathara dengan meminta penari mengingat tarian favorit mereka. Hal ini menunjukkan bahwa tubuh dalam tari adalah entitas yang menyimpan memori dan makna, bukan hanya objek visual. Penari dilatih tidak hanya pada bentuk, tetapi juga irama, tenaga, dan emosi. Ini membuat hasil eksplorasi menjadi otentik dan komunikatif.

C. Realisasi Bentuk Akhir

Pada tahapan ini, Bathara memadukan identitas Jawa yang menjadi latar belakang pribadinya dengan elemen tari Betawi. Ia mengadaptasi gerakan perempuan menjadi bentuk gerak laki-laki yang gagah. Pendekatan ini menimbulkan perdebatan karena gerakan laki-laki dalam tari Betawi dianggap kurang kuat. Namun, bagi Bathara, ini merupakan upaya membangun gaya baru yang tidak terikat pada dikotomi tradisional. Bentuk akhir *Ambreg* disusun dengan struktur dramatik yang matang. Meskipun hanya dimainkan oleh dua penari, karya ini berhasil menyampaikan konflik internal dan hubungan gender secara simbolik.

Presentasi dan Pertunjukan

Tari *Ambreg* tidak hanya menjadi tontonan, tetapi juga sarana penyampaian pesan sosial. Struktur duet dalam ruang terbatas menciptakan intensitas hubungan yang reflektif. Efek pencahayaan topeng mendukung dimensi emosional dan simbolik dari pertunjukan. Meski relasi antar pelaku bersifat personal, proses latihan dilakukan dengan profesional. Motivasi kuat untuk tampil dalam FLS2N mendorong para penari memberikan performa terbaik.

Respon dan Evaluasi

Pada tahap akhir dalam proses penciptaan, tahap respon dan evaluasi ini merupakan refleksi pasca pertunjukan yang melibatkan tanggapan audiens, penonton, serta seniman itu sendiri. Respon terhadap *Ambreg* sangat beragam. Dari sisi juri FLS2N, karya ini dinilai berhasil menyampaikan pesan melalui medium tari berbasis lokal. Sementara dari kalangan

tradisional Betawi, terdapat kritik bahwa karya ini terlalu bebas dalam menginterpretasi bentuk tari Betawi. Namun demikian, evaluasi dari para pelaku menunjukkan bahwa karya ini justru menjadi jembatan antara tradisi dan kontemporer. Interpretasi peneliti menunjukkan bahwa proses evaluasi ini tidak hanya menghasilkan perbaikan teknis, tetapi juga pengayaan pemahaman diri bagi para pelaku.

IV. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Proses kreatif penciptaan Tari *Ambreg* karya Bathara Saverigadi Dewandoro memperlihatkan bahwa penciptaan tari tidak hanya berorientasi pada bentuk gerak semata, tetapi juga menjadi ruang artikulasi identitas tubuh, nilai sosial, serta kritik terhadap realitas budaya. Berdasarkan analisis menggunakan teori proses kreatif Peter Abbs, yang meliputi tahapan impuls kreatif, bekerja dalam media, mewujudkan bentuk akhir, pertunjukan, serta respon dan evaluasi, ditemukan bahwa Bathara menjalankan proses penciptaan secara reflektif, kolaboratif, dan kontekstual. Impuls kreatif Tari *Ambreg* lahir dari pengalaman sosial dan refleksi Bathara atas isu relasi gender yang berkembang dalam masyarakat urban. Proses ini tidak berhenti pada inspirasi personal, tetapi berkembang menjadi gagasan konseptual yang melibatkan diskusi lintas disiplin dan referensi budaya lokal. Tahap bekerja dalam media menunjukkan pola penciptaan yang partisipatif, di mana penari diberikan ruang untuk terlibat aktif sebagai subjek kreatif.

Saran

Berdasarkan hasil analisis, disarankan agar koreografer mengembangkan proses kreatif yang reflektif dan partisipatif, sebagaimana ditunjukkan dalam penciptaan Tari *Ambreg* oleh Bathara Saverigadi Dewandoro. Karya ini membuktikan bahwa pendekatan yang melibatkan penari secara aktif dan responsif terhadap isu sosial mampu menghasilkan karya yang bermakna dan kontekstual.

REFERENSI

- Adisti, I. M., & Alkaf, M. (2025). Proses Kreatif Wijanarko Dalam Penciptaan Karya Tari Eksotika Kemukus. *Jurnal Sitakara*, 10(1), 21-30.
- Amabile, T. M. 1983. *The Social Psychology of Creativity*. New York: Springer-Verlag.
- Ellfeldt, Lois (terjemahan Murgiyanto). 1997. *Pedoman Dasar Penata Tari*. Jakarta: Lembaga Kesenian Jakarta.
- Guilford, J. P. 1950. *Creativity*. *American Psychologist*, 5(9), 444–454.
- Hadi, A. (2021). *Penelitian kualitatif studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi*. CV. Pena Persada.
- Hadi, Sumandiyo. 1983. *Pengantar Kreativitas Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- _____. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta : Pustaka.
- _____. 2011. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hawkins, A. M. 2003. *Creating Through Dance (Mencipta Lewat Tari terjemahan Y. Sumandiyo Hadi)*. Manthili Yogyakarta.
- Irawan, B. T., Fitriani, Z., & Ipada, B. M. L. (2025). Proses Pengembangan Tari Gadis Penyambut Tamu. *Journal of Communication and Linguistic*, 1(1), 08-13.
- Martin, J. *Tari Modern, Dance Horizons Inc. New York 1933*.
- Munandar, Utami. 1988. *Kreativitas Sepanjang Masa*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- _____. 1988. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 1999. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Murgiyanto, Sal. 1977. *Pedoman Dasar Penata Tari*
- _____. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian
- Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung.
- Ritzer, George. 2008. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta. Kreasi Wacana
- Rianto, P. 2017. *Proses Kreatif Eko Supriyanto Dalam Karya Tari Cry Jailolo (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia (ISI) SURAKARTA)*.
- Smith-Autard, J. M., & Jacqueline, D. C. (2010). *A Practical Guide to Creative Success in Dance Making*.
- Soedarsono, R.M. 1997. *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta,CV.
- _____. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta,CV.
- _____. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alafabeta, 2014, hal. 240.
- Sumaryono, E. S. 2006. *Tari Tontonan*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Supriyanto, E. (2018). *Ikatan Kait Impulsif Sarira: Gagasan yang Mewujud Era 1990-2010*. Garudhawaca.
- Utami, H. E. (2023). Proses Kreativitas dalam Penciptaan Tari Srimpi Pudyastuti. *Acintya*, 15(1), 20-31.
- Wibowo, F. N. K., Sahrul, N., & Harun, A. (2023). Dramaturgi Tari Dalam Negeri Budaya Latah Koreografer Deslenda. *Jurnal Cerano Seni: Pengkajian dan Penciptaan Seni Pertunjukan*, 2(1), 26-38.
- Widyastutiningrum, Sri Rochana,dkk. *Kritik Tari*. Surakarta. ISI Press.
- Yulfianti, Y., Sondakh, S. I., & Yumni, A. (2024). Tafsir Digital Tari Betawi Topeng Tiga: Titik Temu Tradisi dan Modernitas. *Beranda*, 1(2), 1-15.